

**KEARIFAN LOKAL TRADISI MERTI CODE SEBAGAI UPAYA  
PELESTARIAN LINGKUNGAN KALI CODE STUDI KASUS  
MASYARAKAT JETISHARJO**

**LOCAL WISDOM MERTI CODE TRADITION AS AN EFFORT TO  
CONSERVE THE KALI CODE ENVIRONMENT CASE STUDY OF THE  
JETISHARJO COMMUNITY**

Doni Himawan  
Departemen Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Fakultas Ilmu Sosial, Hukum, Dan Ilmu Politik  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Email : [Donihimawan01@gmail.com](mailto:Donihimawan01@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal dari tradisi Merti Code sebagai upaya pelestarian lingkungan Sungai Code, utamanya yang berlatar tempat di Kampung Jetisharjo, Kota Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2022. Subjek penelitian adalah Pemerti Kali Code dan tokoh penggerak tradisi Merti Code. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis model Miles dan Huberman dengan langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penyimpulan data. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dengan 3 teknik yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Merti Code adalah kegiatan ritual yang sudah mengalami pergeseran nilai yang tidak hanya sekadar bernilai budaya, tetapi juga bisa dimaknai sebagai upaya pelestarian lingkungan. Prosesi Merti Code terdiri dari gotong royong, Tuk Pitu, dan kirab atau arak-arakan. Nilai yang terkandung di dalamnya meliputi nilai memetri, nilai edukasi, nilai budaya, dan nilai nguri-uri atau pelestarian. Upaya pelestarian dan pendidikan lingkungan yang lahir setelah adanya tradisi Merti Code adalah sekolah sungai dan perubahan perilaku warga bantaran Kali Code yang lebih berkesadaran lingkungan

Kata kunci: kearifan lokal, Kali Code, nilai, pelestarian

**ABSTRACT**

This research aims to describe the local wisdom values of the Merti Code tradition as an effort to preserve the environment of the Code River, especially those set in Jetisharjo Village, Yogyakarta City.

This research uses descriptive qualitative method. This research was conducted in December 2022. The research subjects were Pemerti Kali Code and key figure of the Merti Code tradition. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. The data analysis technique uses the Miles and Huberman model analysis with the steps of data collection, data reduction, data presentation and data conclusion. Test the validity of the data using triangulation techniques with 3 techniques: interviews, observation, and documentation.

The results of the study show that the Merti Code tradition is a ritual activity that has experienced a shift in values that are not only culturally valuable, but can also be interpreted as an effort to preserve the environment. The Merti Code procession consists of mutual cooperation, Tuk Pitu, and Kirab or arak-arakan. The values contained in it include memetric values, educational values, cultural values, and nurturing or preservation values. Environmental preservation and education efforts that were born after the existence of the Merti Code tradition were river schools and changes in the behavior of the residents on the banks of the Kali Code who are more environmentally conscious

Keywords: local wisdom, Kali Code, value, preservation

## **PENDAHULUAN**

Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri Wibowo (2015:17). Identitas dan Kepribadian tersebut tentunya menyesuaikan dengan pandangan hidup masyarakat sekitar agar tidak terjadi pergeseran nilai-nilai. Kearifan lokal adalah salah satu sarana dalam mengolah kebudayaan dan mempertahankan diri dari kebudayaan asing yang tidak baik.

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat local wisdom atau pengetahuan setempat "local knowledge" atau kecerdasan setempat local genius Fajarini (2014:123). Berbagai strategi dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menjaga kebudayaannya.

Hubungan manusia dengan alam adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Sebagai satu hubungan kesatuan, seluruh hal tersebut memiliki keterkaitan dan bersifat fungsional.

Alam sebagai satu kesatuan system yang utuh merupakan suatu rangkaian subsistem yang saling berhubungan, bergantung, dan fungsional satu sama lain. Ekosistem adalah suatu system ekologi yang terbentuk oleh hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya, dalam hal ini sungai dan bantaranya. Ekosistem terbentuk oleh komponen hidup dan tak hidup, yang berinteraksi membentuk suatu tatanan yang teratur.

Menurut Otto Soemarwoto dalam Yuliawati (2016), lingkungan hidup merupakan ruang yang ditempati makhluk hidup bersama dengan benda hidup dan takhidup di dalamnya. Interaksi antara manusia dan lingkungannya tidak selalu berdampak positif adakalanya berdampak negatif misalnya terjadi bencana, bencana tanah longsor pernah terjadi di Dusun Kendal Ngisor sehingga menyebabkan kerugian-kerugian. Lingkungan adalah kombinasi antara kondisi fisik yang mencakup keadaan sumber daya alam seperti tanah, air, energi surya, mineral, serta flora dan fauna yang tumbuh di atas tanah maupun di dalam lautan, dengan kelembagaan yang meliputi ciptaan manusia seperti keputusan bagaimana menggunakannya lingkungan fisik tersebut.

Pendidikan lingkungan sebagai sebuah ilmu menurut Danhas (2020:81) adalah suatu seni dan ilmu dalam mendidik manusia

sehingga memiliki kesadaran terhadap lingkungan hidupnya. Terdapat 2 kata kunci pada kalimat tersebut. Suatu kalimat pernyataan untuk menjawab apa itu ilmu pendidikan lingkungan. Kata kunci itu ialah mendidik dan lingkungan. Dapat kita pahami bahwa dalam pendidikan lingkungan berarti ada proses dan seni mendidik sekaligus materi tentang lingkungan hidup.

Upacara Adat Merti Code adalah kegiatan kebudayaan yang dimaksudkan untuk membangun kesadaran masyarakat dalam pelestarian lingkungan Kali Code. Sebagaimana diketahui sejak tiga dasawarsa terakhir kondisi Kali Code terutama yang melintas di wilayah perkotaan mengalami degradasi kualitas lingkungan yang serius. Hal ini ditandai dengan semakin sempitnya badan sungai akibat desakan permukiman, mutu air yang buruk karena beban polusi limbah domestik baik cair maupun padat yang berat, dan hilangnya sebagian besar flora fauna air yang menjadi ciri khas ekosistem sungai.

Keberadaan Kali Code sebenarnya masih sangat dibutuhkan oleh masyarakat di sekitar bantaran pada umumnya. Sebagian penduduk kampung-kampung di pinggiran Kali Code masih mengandalkan sumber air bersih dari sungai (belik, pancuran) untuk mendukung kehidupan sehari-hari, konsumsi, cuci mandi dan kakus.

## METODE PENELITIAN

### A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode penelitian naturalistik. Menurut Miles & Huberman (2014: 15-16) kualitatif adalah penelitian yang menggunakan data berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Metode ini digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah atau objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti, dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada objek tersebut. Penggunaan metode penelitian kualitatif pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi secara mendalam, komprehensif, dan sesuai dengan kondisi yang ada di lembaga tersebut.

### B. Setting Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di kalurahan Cokrodingratan Jetisharjo kota Yogyakarta. Alasan pemilihan lokasi penelitian ini karena kalurahan cokrodingratan ini berada di aliran sungai code dan terletak di tengah kota. Dan memiliki kearifan lokal yang masih dijaga dan dilestarikan selain hal tersebut peneliti juga tertarik dengan upaya pelestarian lingkungan yang dilakukan oleh masyarakat

### C. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data dari informan sebagai subjek penelitian. Subjek dari penelitian ini adalah pemerti code

### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdapat tiga teknik yaitu, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen lainnya. Wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang disusun secara sistematis, melainkan menggunakan pertanyaan penelitian sebagai pedomannya. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi *nonparticipant*, dimana peneliti bertindak sebagai pengamat saja. Penelitian ini juga menggunakan dokumentasi untuk pengumpulan datanya, dokumentasi yang digunakan berupa foto kegiatan, data kasus, brosur, dan juga dokumen penting lainnya.

### E. Keabsahan Data

Keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada. Peneliti menggunakan triangulasi sumber dimana peneliti membandingkan hasil wawancara dari semua sumber tentang Tradisi Merti Code

### F. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data dengan model Miles dan Huberman. Teknik analisis data ini terdiri dari aktivitas pengumpulan data, *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion*

*drawing/verification* (penarikan kesimpulan). Model Miles & Huberman (2014: 16) menjelaskan bahwa kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga tuntas sehingga datanya sudah jenuh.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Geografis

Perkembangan sebuah kampung kota yang berstatus kumuh di wilayah Yogyakarta tahun 2016 diketahui mencapai 264,90 Ha yang di dalamnya terdiri dari 13 kecamatan dan 36 kelurahan. Wilayah tersebut banyak dijumpai dan berkembang di sepanjang sungai besar yang melintasi kota Yogyakarta seperti Sungai Winongo, Sungai Code serta Sungai Gajahwong. Sungai Code merupakan salah satu kawasan bantaran sungai yang telah mengalami perkembangan cukup signifikan sehingga menyebabkan kondisinya saat ini menjadi padat.

Menurut Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta, kawasan ini dihuni oleh sebanyak 123.740 jiwa dengan persentase sekitar 19,90% adalah masyarakat berpenghasilan rendah (MBR) dan kepadatan penduduk 14.272 jiwa/km<sup>2</sup> (Mulyandari, 2016). Apabila ditinjau berdasarkan fasilitas fungsi ruangnya, kawasan ini merupakan daerah padat huni dengan berbagai fasilitas seperti fungsi permukiman, fungsi pendidikan, fungsi komersial perdagangan dan jasa, serta fungsi transportasi. RT yang mana uniknya RT di desa ini disetarakan dengan dusun atau pedukuhan.

### B. Kampung Jetisharjo Sebagai Kampung Wisata

Kampung Jetisharjo mengembangkan branding sebagai kampung wisata. Gagasan kawasan Sungai Code saat ini menjadi salah satu destinasi wisata di Kota Yogyakarta dikarenakan letak Code yang membelah di tengah kota, dan juga mempunyai nilai budaya serta histori yang menarik untuk dijadikan konten tersendiri dengan isu wisata kampung-kota. Hal ini terbukti dengan keseriusan Pemerintah Yogyakarta dalam menggarap kampung wisata di sepanjang Code. Berdasarkan pada PP No 38 Tahun

2011 tentang sungai yang terfokus yang mengatur tentang Ruang Sungai dan BAB III yang mengatur tentang Tata Kelola Sungai. Dan juga berdasar pada Perda Rencana Tata Ruang dan Wilayah Kota Yogyakarta dimana di dalamnya memuat rencana yang akan dilakukan Pemerintah di tahun 2010-2029, Pemerintah Yogyakarta telah merencanakan wisata air yang berada di kawasan pinggir sepanjang Code.

Kampung Jetisharjo telah membentuk fisik kampung menyerupai kawasan wisata, hal ini dapat dilihat dari berbagai macam fasilitas kampung yang sedikit demi sedikit menjadi bagian dari wisata kampung. Dimulai dari pintu masuk kawasan kampung Jetisharjo RW 07 telah banyak ornamen mural dan juga patung-patung yang memang sengaja dibuat di tembok agar terkesan artistik. Selain itu, sungai yang menjadi konten utama dari wisata kampung telah diperhatikan kebersihannya serta didukung oleh pembangunan ruang untuk menjamu tamu yang datang plus dengan dilirisnya leaflet dari kampung wisata dengan lingkup tidak hanya di kampung Jetisharjo saja.

### C. Pengertian dan Prosesi Merti Code

Merti Code merupakan kegiatan ritual yang mengusung nilai budaya dengan kepercayaan Jawa dan obyek yang diperlihatkan adalah berupa air. Merti Code juga merupakan salah satu adaptasi kultural yang bertujuan untuk meneguhkan kembali peran air, sungai, dalam menjaga kemakmuran masyarakat Jawa. Dalam hal ini masyarakat diajak kembali untuk mampu menjadikan ekologi sungai sebagai bagian dari kebutuhan dan cara hidup sehari-hari. Ritual dari Merti Code ini dimulai dengan arak-arakan yang diperagakan oleh masyarakat yang telah ditunjuk sebagai bergodo (prajurit dari kerajaan).

Merti Code juga bisa diartikan sebagai *event* atau peristiwa kebudayaan berupa upacara adat yang kemudian disesuaikan dengan konteks zaman modern menjadi semacam festival. Merti Code sebagai sebuah tradisi memuliakan sungai yang darinya diharapkan tumbuh nilai-nilai memetri dan mencintai lingkungan hidup, utamanya air. Sebelum ada tradisi budaya Merti Code, masyarakat sempadan sungai Code sudah melakukan Ruwatan Bumi setiap tanggal 1 Suro. Embrio tradisi Merti Code dimulai tahun 2003, yaitu ketika pihak Kraton

Yogyakarta memberikan Tombak Kai Ranumurti yang berasal dari Prajurit Patangpuluhan. Tombak tersebut sebagai wakil pihak kraton untuk restu atas penyelenggaraan tradisi Merti Code.

Selain kegiatan inti, tradisi Merti Code yang diselenggarakan di Jetisharjo dan sekitarnya, ada sejumlah kegiatan pendukung yang bertujuan menambah kemeriahan Merti Code. Dalam konteks ini, secara umum biasanya terdapat 3 (tiga kegiatan), yaitu kegiatan yang bersifat ilmiah, edukatif, dan rekreatif. Kegiatan ilmiah misalnya berwujud sarasehan lingkungan. Kegiatan yang bersifat edukatif misalnya lomba melukis dan lomba memasak. Sedangkan kegiatan yang bersifat rekreatif antara lain pentas seni.

#### D. Nilai-Nilai Dalam Tradisi Merti Code

Upacara Merti Code tidak hanya bersifat festival kosong tanpa makna, tetapi di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur yang bisa dijabarkan sebagai berikut, meliputi:

1. Nilai memetri. Nilai memetri itu tidak hanya sekedar pada saat event upacara adat tetapi kapan pun warga masyarakat, tidak hanya pinggirkali, tetapi juga warga masyarakat DIY mempunyai jiwa memetri. “Sebenarnya kalau yang kita harapkan itu melalui kegiatan itu kemudian membangun nilai-nilai memetri. Karena memetri itu kan tidak hanya sekedar pada saat event upacara adat tetapi kapan pun warga masyarakat, tidak hanya pinggirkali, tetapi juga warga masyarakat DIY ini punya jiwa memetri. Karena misalnya kita di sini, air hujan yang jatuh itu kan akhirnya ke sungai juga. Limbah yang kita buang lewat saluran air hujan itu ya sampai ke sungai juga. Jadi sebenarnya spektrumnya sangat luas.” (Wawancara dengan Totok, 9/12/2022)
2. Nilai edukasi. Tidak semata-mata meruwat tapi edukasi. Bahwa air sebagai unsur kehidupan perlu dijaga kelestariannya. “Isinya edukasi. Tidak semata-mata meruwat tapi edukasi misalnya mengambil beberapa lakon Ngupadi Tirta Suci. Atau misalnya Werkudara yang cari air suci itu apa namanya. Bima ketika dia mencari air suci itu lakonnya namanya Perwito Sari, Air Suci Perwita

Sari. Jadi itu upaya Bima ketika mencari sumber mata air suci. Sempat apa namanya, harus melawan musuh-musuh yang berat. Nah itu antara lain karena air suci menjadi symbol sebuah kebaikan, sebuah kemuliaan. Sebab semua agama itu memanfaatkan air untuk media pembersihan.” (Wawancara dengan Totok, 9/12/2022)

3. Nilai spiritual. Dengan mendoakan agar air yang tersedia selalu terjaga kelestariannya sebagai sumber kehidupan. “Kemudian kita mendoakan. Ketika kita mengambil kita mendoakan supaya air ini tetaplah ada dan memberi manfaat bagi manusia. Maka perlu dilestarikan. Kita perlu irit. Perlu efisien penggunaan air. Perlu ikut mendorong yang di hulu itu mengkonservasi hutan. Kan air hujan itu harus banyak disimpan supaya menjadi sumber mata air di kota. Itu ritualnya pengambilan air.” (Wawancara dengan Totok, 9/12/2022)
4. Nilai nguri-uri atau pelestarian lingkungan. Merti Code itu gagasan besarnya adalah sebenarnya merawat kelestarian ekosistem sungai itu. Karena kalau beberapa unsur ekosistemnya hilang, dia hanya sebagai drainase saja. “Ya itulah sebenarnya Merti Code itu gagasan besarnya adalah sebenarnya merawat kelestarian ekosistem sungai itu. Karena kalau beberapa unsur ekosistemnya hilang, dia hanya sebagai drainase saja. Sama dengan selokan. Selokan Mataram, drainase air hujan itu sama sebenarnya.” (Wawancara dengan Totok, 9/12/2022)
5. Nilai budaya. Melalui Merti Code, upaya penyadaran kepada masyarakat lebih mudah diterima karena menggunakan pendekatan budaya.

#### E. Merti Code Sebagai Upaya Pendidikan Lingkungan

Peran pelestarian lingkungan oleh Merti Code terlihat jelas dari aspek mitologis hingga pelaksanaan rangkaian upacaranya. Mitologi yang ada dalam Merti Code biasanya terkait dengan sakralitas sungai. Sakralisasi sungai ini sangat efektif untuk melindungi ekologi sungai dari kerusakan. Dengan terjaganya tradisi Merti Code, maka dengan sendirinya ekosistem yang disakralkan ikut terjaga kelestariannya.

Ketika Merti Code tidak hanya dipersepsikan sebagai ritual sakral semata, dan karenanya dipandang sebagai upaya pelestarian alam, maka masyarakat yang saat ini mulai sadar pentingnya menjaga kelestarian alam juga akan tergerak hatinya untuk turut serta dalam melestarikan tradisi Merti Code. Upacara Merti Code dengan fokus utama pada konservasi sungai Code ini sangat efektif untuk menggerakkan masyarakat supaya ikut andil (berpartisipasi dan berkontribusi) dalam menjaga kebersihan sungai Code. Melalui upacara Merti Code, masyarakat relatif dengan mudah dimobilisasi untuk membersihkan sungai Code.

Kesadaran warga mengenai pentingnya edukasi mulai timbul dan terwujud dalam program atau kegiatan yang dilakukan komunitas yang tumbuh dalam masyarakat tersebut. Hal ini juga terjadi pada masyarakat kampung Jetisharjo. Implikasi anggapan tersebut adalah dengan adanya sekolah non-formal yang saat ini berdiri.

Sekolah tersebut secara bangunan berada di tepi sungai dengan peserta atau murid yang bersekolah disana merupakan anak dari warga yang tinggal di kampung Jetisharjo. Kampung Jetisharjo merintis sekolah non-formal yang dibangun lebih menekankan pada lingkungan. Hal ini timbul disebabkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menanamkan pendidikan mengenai ekologi sungai ini kepada warga setempat. Maka terbentuklah sekolah yang bernama Sekolah Sungai, dimana pendidikan Sekolah Sungai dilaksanakan di Ruang Terbuka Hijau yang ada di kampung Jetisharjo. Mengenai sekolah sungai selebihnya dijelaskan oleh keterangan Totok:

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Simpulan**

Berdasarkan data yang telah dibahas dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai Kearifan Lokal Tradisi Merti Code Sebagai Upaya Pelestarian Lingkungan Sungai Code: Studi Kasus Masyarakat Jetisharjo, Kota Yogyakarta, diperoleh beberapa kesimpulan mengenai tradisi Merti Code. Kesimpulan tersebut berkaitan dengan pengertian, prosesi, nilai-nilai, dan upaya pelestarian dan pendidikan lingkungan yang terkandung

dalam Tradisi Merti Code.

1. Tradisi Merti Code adalah event atau peristiwa kebudayaan berupa upacara adat yang kemudian disesuaikan dengan konteks zaman modern menjadi semacam festival. Merti Code sebagai sebuah tradisi memuliakan sungai yang darinya diharapkan tumbuh nilai-nilai memetri dan mencintai lingkungan hidup, utamanya air.
2. Prosesi inti Merti Code meliputi bersih lingkungan, bersih sungai, dan bersih mata air. Prosesi selanjutnya adalah pengambilan air dari tujuh titik mata air yang ada oleh tokoh-tokoh warga. Prosesi selanjutnya adalah arak-arakan air tersebut yang sudah dimasukkan ke dalam gentong.
3. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Merti Code meliputi nilai memetri, nilai edukasi, nilai spiritual, dan nilai nguri-uri atau pelestarian lingkungan, dan nilai budaya.
4. Merti Code sebagai upaya pendidikan lingkungan telah menghasilkan dampak positif berupa meningkatnya kesadaran warga terhadap pelestarian lingkungan dan lahirnya sarana edukasi non formal yang lebih terstruktur yaitu sekolah sungai.

### **B. Saran**

Berdasarkan simpulan dari peneliti maka terdapat beberapa saran yang dapat digunakan sebagai berikut:

1. Melibatkan dan menggaet golongan muda dalam tradisi Merti Code untuk menjaga kelestarian tradisi ini dan terciptanya kader-kader Sungai Code yang berkesadaran lingkungan.
2. Memanfaatkan berbagai media seperti media social, media cetak, dan sosialisasi mengenai Tradisi Merti Code dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.
3. Memasukkan kawasan Code sebagai bagian dari area budaya sumbu filosofi Jogja sehingga pembangunan fasilitas wisata di bantaran Kali Code selaras dengan konsep sumbu filosofi Jogja. Hal ini akan memaksimalkan perhatian pemerintah dalam upaya pelestarian dan juga meningkatkan daya tarik wisata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Milles, H. (2014). *Analisis data kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Agus Wibowo. 2015. Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah. Pustaka Pelajar, Yogyakarta ISBN: 9786022295679
- Alfian, Magdalia. (2013). Potensi Kearifan Lokal dalam Pembentukan Jati Diri dan Karakter Bangsa. Prosiding The 5 ICSSIS; "Ethnicity and Flobalization". Jogyakarta.
- Asroni, Ahmad., dkk., 2004. "Merti Desa dan Tantangan Modernitas: Sebuah Upaya Konservasi dan Kontekstualisasi", Jurnal Kebudayaan, Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga, Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Bimo, RW. Harió. 2013. Kajian Profil Perilaku Budaya Yogyakarta Dalam Segmen Kajian Terhadap Merti Desa di Daerah Istimewa Yogyakarta bagi Pengembangan Karakter Bangsa. Yogyakarta: Biro Administrasi Kesejahteraan Rakyat dan Kemasyarakatan DIY.
- Danhas, Mardayeli. 2020. *Pendidikan Lingkungan*. Sleman: Penerbit Deepublish
- Endraswara, Suwardi.(2013). *Memayu Hayuning Bawana: Laku Menuju Keselamatan dan Kebahagiaan Orang Jawa*. Yogyakarta:Penerbit Narasi.
- Fajarini, U. 2014. Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter. Universitas Islam Negeri (UIN). Jakarta. Diakses pada tanggal 20 Oktober 2022 :hal:123-125.
- Maula, Finayatul. (2013). Asketisme Hidup Orang Jawa. Jurnal LoroNG, Vol 3 No 1, h. 127-132.
- Miles, Matthew dan Michael Hubberman. (2007). *AnalisisData Kualitatif*. Jakarta: Universita Indonesia press.
- Moleong, Lexy J. (2011). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosdakarya.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sibarani, Robert. (2012). Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparwoko. 2010. *Analisis Sumberdaya Sungai CodeSebagai Basis Wisata Alam di Kawasan Perkotaan Yogyakarta*. Researchgate UII
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup
- Wagiran. (2012). *Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya)*. Jurnal Karakter, Tahun II Nomor 3, h.329-339.
- Wahyudi Agung. 2014 "Implementasi Sekolah Berbasis Kearifan Lokal di SD Negeri Sendangsari Pajangan" Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Waston Malau. 2014. "Dampak Urbanisasi Terhadap Pemukiman Kumuh (Slum Area) Di Daerah Perkotaan ". JUPIIS JURNAL PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL
- Yuliawati .2016. "Pelestarian Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal Di Dusun Kendal Ngisor Desa Wirogomo Kecamatan Banyubiru". Skripsi UNNES

## HALAMAN PENGESAHAN JURNAL

Judul TAS : KEARIFAN LOKAL TRADISI MERTI CODE SEBAGAI  
UPAYA PELESTARIAN LINGKUNGAN STUDI KASUS  
MASYARAKAT JETISHARJO

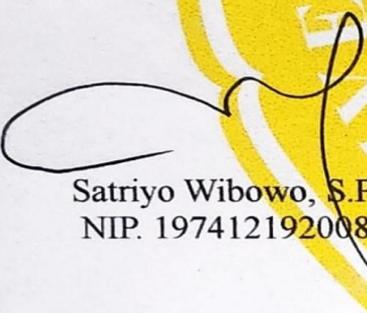
Nama : Doni Himawan

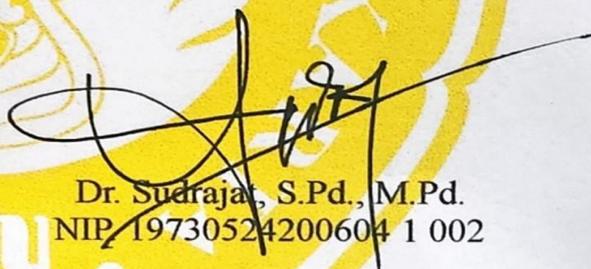
NIM : 16416244019

Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Reviewer

Yogyakarta, 19 Juni 2023  
Menyetujui,  
Dosen Pembimbing

  
Satriyo Wibowo, S.Pd., M.Pd.  
NIP. 19741219200812 1 001

  
Dr. Sudrajat, S.Pd., M.Pd.  
NIP. 19730524200604 1 002

Rekomendasi Pembimbing (mohon dilingkari salah satu)

1. Dikirim ke Jurnal Student
2. Dikirim ke Jurnal Jipsindo
3. Dikirim ke Jurnal lain